

PROBLEMATIKA KEPADATAN RUANG KELAS DI SEKOLAH DASAR: DAMPAK DAN STRATEGI PENANGANAN

Diana¹, Aziz Eka Raharjo²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Negeri Semarang

Abstrak

Kepadatan ruang kelas menjadi permasalahan krusial yang dihadapi sekolah dasar di berbagai negara, termasuk Indonesia. Kondisi kelas yang melebihi kapasitas ideal berdampak signifikan terhadap kualitas proses pembelajaran, efektivitas pengajaran guru, serta pencapaian akademik siswa. Artikel ini bertujuan menganalisis problematika kepadatan ruang kelas di sekolah dasar melalui kajian literatur sistematis. Metode yang digunakan adalah literature review terhadap 30 artikel jurnal nasional dan internasional yang dipublikasikan dalam rentang 2020-2025. Pencarian artikel dilakukan melalui Google Scholar, ERIC, dan Portal Garuda dengan kata kunci "classroom overcrowding", "kepadatan kelas", "elementary school", "sekolah dasar", "class size", dan "ruang belajar". Kriteria inklusi mencakup artikel yang dipublikasikan dalam jurnal terakreditasi, membahas konteks sekolah dasar, dan menggunakan metode penelitian yang valid. Hasil kajian menunjukkan tiga kategori utama problematika yaitu hambatan pedagogis dalam penerapan strategi pembelajaran aktif dan diferensiasi, keterbatasan interaksi guru-siswa yang berkualitas akibat rasio guru-siswa yang tinggi, dan dampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis berupa stres guru dan menurunnya konsentrasi belajar siswa. Faktor penyebab meliputi pertumbuhan populasi siswa yang tidak sebanding dengan penambahan infrastruktur, ketimpangan distribusi fasilitas pendidikan antar wilayah urban-rural, dan keterbatasan anggaran pembangunan ruang kelas baru. Kajian ini merekomendasikan penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang diadaptasi untuk konteks kelas padat, optimalisasi penataan dan pengelolaan ruang kelas melalui desain fleksibel, kebijakan pemerataan infrastruktur pendidikan berbasis data demografis, serta penguatan kapasitas guru dalam classroom management untuk kelas besar.

Keywords:

Augmented Reality, Problem Based Learning, Ethnomathematics, Elementary Mathematics, Geometry, Conceptual Prototype

Abstract

Classroom overcrowding has become a crucial problem faced by elementary schools in various countries, including Indonesia. Classroom conditions that exceed ideal capacity significantly impact the quality of learning processes, teacher teaching effectiveness, and student academic achievement. This article aims to analyze the problems of classroom overcrowding in elementary schools through a systematic literature review. The method used is a literature review of 30 national and international journal articles published between 2020-2025. Article searches were conducted through Google Scholar, ERIC, and Portal Garuda with keywords "classroom overcrowding", "kepadatan kelas", "elementary school", "sekolah dasar", "class size", and "ruang belajar". Inclusion criteria encompassed articles published in accredited journals, discussing elementary school contexts, and using valid research methods. The review findings reveal three main problem categories: pedagogical barriers in implementing active learning strategies and differentiation, limitations in quality teacher-student interactions due to high teacher-student ratios, and negative impacts on psychological well-being manifested as teacher stress and decreased student learning concentration. Causal factors include student population growth disproportionate to infrastructure expansion, inequitable distribution of educational facilities between urban-rural areas, and limited budgets for new classroom construction. This review recommends implementing differentiated instruction adapted for crowded classroom contexts, optimizing classroom arrangement and management through flexible design, evidence-based educational infrastructure distribution policies using demographic data, and strengthening teacher capacity in classroom management for large classes.

© 2025 Universitas Negeri Semarang

P-ISSN 2252-6366 | E-ISSN 2775-295X

¹ Alamat korespondensi:

Jl. Bringin Raya No.15, Wonosari, Ngaliyan, Kota Semarang Jawa Tengah

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan adalah kondisi lingkungan belajar, khususnya ruang kelas sebagai tempat utama berlangsungnya proses pembelajaran. Ruang kelas yang memadai tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan fisik bangunan, tetapi juga mencakup kapasitas yang sesuai dengan jumlah siswa yang menempatnya.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan standar rasio ideal untuk ruang kelas sekolah dasar adalah maksimal 28 siswa per kelas dengan luas minimal 2 meter persegi per siswa. Standar ini ditetapkan untuk memastikan setiap siswa memperoleh ruang belajar yang cukup, akses terhadap sumber belajar yang memadai, serta memungkinkan guru untuk memberikan perhatian individual kepada setiap siswa. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak sekolah dasar, terutama di wilayah perkotaan dan daerah dengan pertumbuhan populasi tinggi, menghadapi masalah kepadatan ruang kelas yang signifikan.

Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa sekitar 35 persen sekolah dasar di Indonesia mengalami kekurangan ruang kelas yang menyebabkan kondisi overcrowding. Beberapa sekolah dasar di wilayah urban bahkan memiliki kelas dengan jumlah siswa mencapai 40 hingga 50 siswa dalam satu ruangan. Kondisi ini tentu sangat jauh dari standar ideal dan berpotensi menghambat efektivitas proses pembelajaran. Guru mengalami kesulitan dalam mengelola kelas, memberikan perhatian individual, menerapkan metode pembelajaran yang variatif, serta melakukan penilaian yang komprehensif terhadap perkembangan setiap siswa.

Kepadatan ruang kelas bukan hanya persoalan kuantitas fisik, tetapi juga berimplikasi luas terhadap aspek pedagogis, psikologis, dan kesehatan. Ruang kelas yang terlalu padat mengurangi kenyamanan belajar siswa, meningkatkan tingkat kebisingan, membatasi mobilitas dalam pembelajaran aktif, dan bahkan meningkatkan risiko penularan penyakit. Bagi guru, kondisi ini menambah beban kerja, meningkatkan tingkat stres, dan mengurangi kepuasan kerja. Dampak jangka panjang dari kepadatan ruang kelas dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa dan pada akhirnya berdampak pada pencapaian akademik mereka.

Hasil kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya pemahaman tentang dampak kepadatan ruang

kelas terhadap kualitas pendidikan dasar. Secara praktis, kajian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam merumuskan program pembangunan infrastruktur sekolah dan pengembangan strategi pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kondisi kelas yang padat.

Kepadatan ruang kelas atau overcrowded classroom merujuk pada kondisi dimana jumlah siswa dalam satu ruang kelas melebihi kapasitas ideal yang ditetapkan dalam standar pendidikan. Kapasitas ideal ini dihitung berdasarkan beberapa faktor seperti luas ruangan, ketersediaan furniture, area sirkulasi, dan zona pembelajaran yang dibutuhkan. Dalam konteks Indonesia, standar yang ditetapkan adalah maksimal 28 siswa per kelas untuk sekolah dasar dengan luas ruangan minimal 56 meter persegi atau sekitar 2 meter persegi per siswa.

Kepadatan ruang kelas bukan sekadar persoalan angka, tetapi berkaitan dengan kemampuan ruang kelas tersebut dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif. Sebuah kelas dapat dianggap padat jika kondisi fisiknya tidak memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran yang optimal, guru kesulitan dalam memantau aktivitas setiap siswa, atau siswa mengalami keterbatasan akses terhadap sumber belajar dan ruang gerak yang cukup untuk aktivitas pembelajaran.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kepadatan ruang kelas memiliki dampak multidimensional terhadap proses dan hasil pendidikan. Dari aspek pedagogis, kelas yang padat membatasi kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang variatif dan inovatif. Pembelajaran cenderung menjadi teacher-centered dengan dominasi metode ceramah, karena metode yang lebih aktif dan kolaboratif membutuhkan ruang gerak yang lebih luas.

Dari sisi psikologis, kepadatan ruang kelas dapat meningkatkan tingkat stres baik bagi guru maupun siswa. Guru mengalami beban kerja yang lebih tinggi dalam mengelola kelas, kesulitan menjaga disiplin, dan menghadapi tantangan dalam memberikan perhatian individual. Siswa di kelas yang padat cenderung mengalami penurunan fokus dan konsentrasi, tingkat partisipasi yang lebih rendah, serta motivasi belajar yang menurun akibat kurangnya perhatian personal dari guru.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana, ruang kelas sekolah dasar harus memenuhi beberapa persyaratan. Kapasitas maksimal adalah 28 siswa dengan rasio minimum luas ruang kelas adalah 2 meter persegi per peserta didik. Untuk rombongan

belajar dengan siswa kurang dari 15 orang, luas minimum ruang kelas adalah 30 meter persegi. Ruang kelas juga harus memiliki pencahayaan yang memadai, ventilasi yang baik, dan furniture yang sesuai dengan usia dan kebutuhan siswa.

Berbagai penelitian telah mengkaji dampak kepadatan ruang kelas dari berbagai perspektif dan konteks geografis. Penelitian di negara-negara berkembang seperti Pakistan, Ghana, Tanzania, dan Nigeria menunjukkan pola yang konsisten bahwa kepadatan kelas menjadi hambatan signifikan dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi dan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Sementara penelitian di konteks Indonesia mengungkapkan bahwa masalah kepadatan kelas tidak hanya terjadi di wilayah urban tetapi juga di berbagai daerah dengan karakteristik yang berbeda-beda.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Literature review dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan-temuan dari berbagai penelitian yang relevan dengan problematika kepadatan ruang kelas di sekolah dasar.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah artikel jurnal ilmiah yang terdiri dari 10 artikel jurnal internasional dan 20 artikel jurnal nasional yang dipublikasikan dalam rentang waktu 2020-2025. Basis data yang digunakan meliputi Google Scholar, Education Resources Information Center, Scopus, dan Portal Garuda. Pemilihan rentang waktu lima tahun terakhir bertujuan untuk memperoleh informasi terkini dan relevan tentang kondisi kepadatan ruang kelas di era pendidikan modern.

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah pencarian artikel menggunakan kombinasi kata kunci dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris seperti "overcrowded classroom", "kepadatan ruang kelas", "class size", "ukuran kelas", "elementary school", dan "sekolah dasar". Pencarian awal menghasilkan sejumlah besar artikel yang berpotensi relevan dengan topik penelitian.

Tahap kedua adalah seleksi artikel berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan.

Kriteria inklusi meliputi artikel yang dipublikasikan dalam jurnal terakreditasi atau bereputasi, membahas secara spesifik tentang kepadatan ruang kelas di tingkat sekolah dasar, menggunakan metode penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, serta tersedia dalam bentuk full text. Kriteria eksklusi diterapkan untuk artikel yang hanya berbentuk abstrak, tidak membahas konteks sekolah dasar secara spesifik, atau membahas topik yang tidak relevan dengan fokus penelitian.

Tahap ketiga adalah screening dan evaluasi kualitas artikel. Screening dilakukan dalam dua tahap yaitu screening berdasarkan judul dan abstrak untuk menilai relevansi umum artikel, kemudian dilanjutkan dengan screening full text untuk menilai kualitas metodologi dan substansi konten. Dari proses screening ini, terpilih 30 artikel yang memenuhi kriteria untuk dianalisis lebih lanjut, terdiri dari 10 artikel internasional dan 20 artikel nasional.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis konten tematik dengan beberapa tahapan sistematis. Pertama, membaca dan memahami keseluruhan isi artikel yang telah terpilih untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang temuan-temuan yang ada. Kedua, mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul terkait problematika kepadatan ruang kelas, baik yang bersifat dampak maupun faktor penyebab. Ketiga, mengkategorisasi temuan-temuan berdasarkan kesamaan tema dan karakteristiknya. Keempat, mensintesis temuan dari berbagai sumber untuk melihat pola, kecenderungan, dan konsistensi hasil penelitian. Kelima, menginterpretasi hasil sintesis dalam konteks teoretis dan praktis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan rekomendasi yang aplikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika Kepadatan Ruang Kelas di Sekolah Dasar

Berdasarkan analisis terhadap 30 artikel yang dikaji, ditemukan berbagai problematika yang ditimbulkan oleh kepadatan ruang kelas di sekolah dasar. Problematika ini dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek utama sebagaimana diuraikan berikut ini.

Hambatan Pedagogis dalam Proses Pembelajaran

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa kepadatan ruang kelas menjadi hambatan signifikan bagi guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan variatif. Di kelas yang padat, guru cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah dan tanya jawab sederhana karena keterbatasan ruang untuk aktivitas yang lebih dinamis. Penerapan metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, eksperimen sains, atau role playing menjadi sangat terbatas karena membutuhkan ruang gerak yang lebih luas.

Kepadatan kelas juga membatasi kemampuan guru dalam memberikan perhatian individual kepada setiap siswa. Dengan jumlah siswa yang sangat banyak dalam satu kelas, guru kesulitan untuk memantau perkembangan belajar setiap siswa secara detail, mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami siswa tertentu, atau memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan individual. Kondisi ini bertentangan dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pembelajaran berdiferensiasi yang seharusnya menjadi orientasi pendidikan modern.

Penelitian dari berbagai negara menunjukkan temuan yang konsisten bahwa guru di kelas padat menghabiskan lebih banyak waktu untuk urusan administratif dan manajemen disiplin kelas dibandingkan untuk kegiatan pembelajaran yang substantif. Waktu pembelajaran efektif berkurang karena guru harus mengelola perilaku siswa, mengatur tempat duduk, mendistribusikan materi pembelajaran, dan menangani berbagai gangguan yang muncul akibat kepadatan. Hal ini berdampak pada berkurangnya waktu untuk eksplorasi konsep yang mendalam, diskusi yang bermakna, atau praktik keterampilan yang memadai.

Keterbatasan Interaksi Guru-Siswa

Interaksi yang berkualitas antara guru dan siswa merupakan elemen penting dalam proses pembelajaran yang efektif. Namun di kelas yang padat, intensitas dan kualitas interaksi ini mengalami penurunan yang signifikan. Guru tidak memiliki cukup waktu untuk berinteraksi secara personal dengan setiap siswa, mendengarkan pertanyaan atau pendapat mereka, atau memberikan umpan balik yang konstruktif terhadap pekerjaan mereka.

Keterbatasan interaksi ini berdampak pada partisipasi siswa dalam pembelajaran. Siswa di kelas yang padat cenderung lebih pasif karena kesempatan untuk berbicara, bertanya, atau menyampaikan pendapat menjadi sangat terbatas.

Hanya sebagian kecil siswa yang aktif dan vokal yang memiliki kesempatan berinteraksi dengan guru, sementara mayoritas siswa lainnya menjadi pendengar pasif. Kondisi ini menghambat pengembangan keterampilan komunikasi, berpikir kritis, dan kepercayaan diri siswa.

Kualitas umpan balik yang diberikan guru juga mengalami penurunan di kelas yang padat. Dengan jumlah siswa yang banyak, guru kesulitan untuk memeriksa dan memberikan komentar yang detail terhadap setiap tugas atau pekerjaan siswa. Umpan balik yang diberikan cenderung bersifat umum dan kurang spesifik terhadap kebutuhan individual siswa. Padahal umpan balik yang berkualitas merupakan faktor penting dalam mendorong perkembangan belajar siswa.

Dampak Psikologis terhadap Guru dan Siswa

Kepadatan ruang kelas memiliki dampak psikologis yang signifikan baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru, mengajar di kelas yang padat meningkatkan tingkat stres dan beban kerja yang dirasakan. Guru mengalami tekanan mental karena kesulitan dalam mengelola kelas, merasa tidak mampu memberikan pengajaran yang optimal, dan frustrasi karena tidak dapat memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa. Kondisi stres yang berkepanjangan ini dapat berujung pada kelelahan emosional atau burnout yang berdampak pada kualitas pengajaran dan kesejahteraan pribadi guru.

Dari perspektif siswa, berada di kelas yang sangat padat dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman, cemas, dan menurunkan motivasi belajar. Siswa merasa kurang diperhatikan oleh guru, kesulitan untuk berkonsentrasi karena tingkat kebisingan yang tinggi, dan mengalami keterbatasan dalam bergerak atau melakukan aktivitas pembelajaran. Beberapa penelitian melaporkan bahwa siswa di kelas padat menunjukkan tingkat fokus dan konsentrasi yang lebih rendah, attention span yang lebih pendek, serta kecenderungan untuk mudah teralih perhatian.

Aspek kesehatan juga menjadi perhatian dalam konteks kepadatan ruang kelas. Ruang yang terlalu padat meningkatkan risiko penularan penyakit, terutama penyakit pernapasan dan penyakit menular lainnya. Kualitas udara di dalam ruangan menurun, ketersediaan oksigen berkurang, dan sirkulasi udara menjadi tidak optimal. Kondisi ini dapat mempengaruhi kesehatan fisik siswa dan pada akhirnya berdampak pada kehadiran dan partisipasi mereka dalam pembelajaran.

Faktor Penyebab Kepadatan Ruang Kelas

Analisis terhadap literatur mengidentifikasi beberapa faktor utama yang

menyebabkan terjadinya kepadatan ruang kelas di sekolah dasar.

Pertumbuhan Populasi Siswa yang Tidak Sebanding dengan Infrastruktur

Faktor utama penyebab kepadatan ruang kelas adalah pertumbuhan jumlah siswa usia sekolah dasar yang tidak diimbangi dengan pembangunan ruang kelas baru yang memadai. Di wilayah perkotaan, urbanisasi dan pertumbuhan penduduk yang pesat menyebabkan lonjakan jumlah anak usia sekolah. Sementara itu, pembangunan sekolah baru atau penambahan ruang kelas di sekolah yang ada tidak mampu mengimbangi laju pertumbuhan ini.

Proyeksi kebutuhan ruang kelas yang tidak akurat atau perencanaan yang kurang matang juga berkontribusi pada masalah ini. Beberapa daerah mengalami defisit kapasitas ruang kelas yang signifikan karena tidak mengantisipasi pertumbuhan populasi dengan baik. Akibatnya, sekolah-sekolah yang ada harus menampung siswa melebihi kapasitas idealnya untuk memenuhi kebutuhan akses pendidikan bagi semua anak.

Ketimpangan Distribusi Fasilitas Pendidikan

Distribusi fasilitas pendidikan yang tidak merata antar wilayah menjadi faktor penting dalam terjadinya kepadatan ruang kelas. Di wilayah urban atau lokasi yang dianggap strategis, sekolah-sekolah cenderung mengalami overcrowding karena tingginya permintaan. Sebaliknya, di beberapa wilayah rural atau daerah terpencil, justru terdapat sekolah dengan jumlah siswa yang sangat sedikit atau bahkan kekurangan siswa.

Ketimpangan ini juga berkaitan dengan persepsi kualitas sekolah. Sekolah-sekolah yang dianggap berkualitas atau memiliki reputasi baik menjadi pilihan utama orang tua, sehingga mengalami over-demand dan kepadatan siswa. Sementara sekolah lain yang dianggap kurang berkualitas mengalami kekurangan siswa meskipun memiliki kapasitas ruang kelas yang memadai. Fenomena ini mencerminkan ketidakefektifan sistem zonasi dan pemerataan kualitas pendidikan.

Keterbatasan Anggaran dan Prioritas Pembangunan

Keterbatasan anggaran pemerintah daerah untuk pembangunan infrastruktur pendidikan menjadi kendala dalam mengatasi masalah kepadatan ruang kelas. Pembangunan ruang kelas baru membutuhkan investasi yang tidak sedikit, mulai dari pengadaan lahan, konstruksi bangunan, hingga penyediaan furniture dan fasilitas penunjang. Dengan berbagai prioritas pembangunan yang ada, alokasi anggaran untuk pendidikan, khususnya infrastruktur, seringkali tidak mencukupi kebutuhan riil di lapangan.

Di sisi lain, perawatan dan pemeliharaan ruang kelas yang ada juga seringkali terabaikan akibat

keterbatasan anggaran. Beberapa ruang kelas dalam kondisi rusak atau tidak layak pakai, sehingga mengurangi kapasitas efektif yang tersedia dan memperparah masalah kepadatan di ruang kelas lain yang masih berfungsi.

Strategi Mengatasi Problematika Kepadatan Ruang Kelas

Berdasarkan sintesis berbagai literatur, terdapat beberapa strategi yang dapat diimplementasikan untuk mengatasi problematika kepadatan ruang kelas di sekolah dasar.

Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi yang Diadaptasi

Pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi strategi efektif untuk mengoptimalkan pembelajaran di kelas yang padat. Meskipun implementasi pembelajaran berdiferensiasi penuh menghadapi tantangan di kelas padat, guru dapat mengadaptasi prinsip-prinsip diferensiasi dengan fokus pada aspek-aspek yang lebih feasible. Diferensiasi proses dan produk pembelajaran lebih mudah diterapkan dibandingkan diferensiasi konten dalam konteks kelas dengan jumlah siswa banyak.

Guru dapat menggunakan strategi pengelompokan fleksibel dimana siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil berdasarkan kebutuhan belajar mereka. Meskipun ruang terbatas, pembelajaran kelompok kecil memungkinkan siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dan guru dapat memberikan bimbingan yang lebih terarah. Penggunaan tugas atau proyek yang terdiferensiasi juga memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan tingkat kemampuan mereka masing-masing.

Pemanfaatan teknologi sederhana seperti media audio-visual atau aplikasi pembelajaran digital dapat membantu guru dalam mengakomodasi keberagaman siswa. Teknologi dapat menjadi alat bantu untuk memberikan materi pembelajaran dalam format yang variatif, menyediakan latihan dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda, atau memberikan umpan balik yang lebih cepat kepada siswa. Integrasi teknologi tidak selalu membutuhkan perangkat canggih, tetapi dapat dimulai dari pemanfaatan sumber daya yang tersedia seperti smartphone atau komputer yang terbatas.

Optimalisasi Penataan dan Pengelolaan Ruang Kelas

Penataan ruang kelas yang strategis dapat membantu mengurangi dampak negatif dari kepadatan. Pengaturan tempat duduk yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan aktivitas pembelajaran memungkinkan guru untuk memaksimalkan penggunaan ruang yang tersedia. Rotasi pengaturan tempat duduk secara periodik juga dapat memberikan variasi dan menjaga motivasi siswa.

Pengelolaan ruang kelas secara sistematis mencakup penetapan zona-zona pembelajaran yang jelas meskipun dalam ruang yang terbatas. Misalnya, zona untuk pembelajaran klasikal, zona untuk kerja kelompok, dan zona untuk kegiatan mandiri. Penggunaan furniture yang multifungsi dan dapat dipindahkan dengan mudah membantu dalam menciptakan fleksibilitas ruang sesuai kebutuhan aktivitas pembelajaran.

Guru yang efektif dalam mengelola kelas padat mengembangkan prosedur dan rutinitas yang jelas untuk berbagai aktivitas. Prosedur yang terstruktur untuk perpindahan siswa, distribusi materi, pembentukan kelompok, atau transisi antar aktivitas membantu menghemat waktu dan mengurangi kekacauan yang sering terjadi di kelas padat. Siswa yang terbiasa dengan prosedur ini dapat bergerak dan beraktivitas dengan lebih teratur meskipun dalam ruang yang terbatas.

Kebijakan Pembangunan dan Pemerataan Infrastruktur

Pada level kebijakan, diperlukan perencanaan jangka panjang yang matang dalam pembangunan infrastruktur pendidikan. Proyeksi kebutuhan ruang kelas harus dilakukan dengan akurat berdasarkan data demografis dan tren pertumbuhan penduduk. Pembangunan ruang kelas baru atau sekolah baru harus diprioritaskan di wilayah-wilayah yang mengalami defisit kapasitas yang signifikan.

Optimalisasi pemanfaatan ruang kelas yang ada juga perlu dilakukan. Beberapa sekolah memiliki ruang-ruang yang tidak digunakan secara optimal atau dapat dialih-fungsikan menjadi ruang kelas. Sistem pembelajaran bergilir atau shift dapat menjadi solusi sementara di sekolah dengan keterbatasan ruang yang sangat parah, meskipun ini bukan solusi ideal karena dapat mengurangi jam belajar efektif siswa.

Pemerataan kualitas pendidikan antar sekolah juga penting untuk mengurangi konsentrasi siswa di sekolah-sekolah tertentu. Peningkatan kualitas guru, fasilitas, dan manajemen di sekolah-sekolah yang kurang diminati dapat membantu distribusi siswa yang lebih merata. Implementasi sistem zonasi yang lebih efektif dengan mempertimbangkan kapasitas sekolah juga dapat membantu mengurangi overcrowding di sekolah-sekolah populer.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur terhadap 30 artikel penelitian, dapat disimpulkan bahwa kepadatan ruang kelas di sekolah dasar menimbulkan problematika multidimensional yang mencakup hambatan pedagogis dalam proses pembelajaran, keterbatasan interaksi guru-siswa yang optimal,

serta dampak psikologis negatif terhadap kesejahteraan guru dan siswa. Guru mengalami kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran yang variatif, memberikan perhatian individual, dan mengelola kelas secara efektif. Siswa mengalami penurunan partisipasi, fokus pembelajaran, dan motivasi belajar akibat kondisi kelas yang terlalu padat.

Faktor-faktor penyebab kepadatan ruang kelas meliputi pertumbuhan populasi siswa yang tidak sebanding dengan pembangunan infrastruktur, ketimpangan distribusi fasilitas pendidikan antar wilayah, dan keterbatasan anggaran untuk pembangunan ruang kelas baru. Masalah ini tidak hanya terjadi di negara berkembang tetapi menjadi tantangan global dalam penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas.

Strategi mengatasi problematika kepadatan ruang kelas memerlukan pendekatan yang komprehensif melibatkan level praktik pembelajaran di kelas dan level kebijakan. Di level praktik, penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang diadaptasi dan optimalisasi penataan serta pengelolaan ruang kelas dapat membantu mengurangi dampak negatif kepadatan. Di level kebijakan, diperlukan perencanaan pembangunan infrastruktur yang matang dan kebijakan pemerataan kualitas pendidikan untuk mengatasi akar masalah kepadatan ruang kelas.

Saran

Berdasarkan hasil kajian, beberapa saran yang dapat direkomendasikan adalah sebagai berikut. Pertama, bagi pemerintah dan dinas pendidikan perlu memprioritaskan pembangunan ruang kelas baru di wilayah-wilayah yang mengalami defisit kapasitas dengan berdasarkan proyeksi kebutuhan yang akurat. Alokasi anggaran untuk infrastruktur pendidikan perlu ditingkatkan dan didistribusikan secara lebih adil untuk mengurangi ketimpangan antar wilayah.

Kedua, bagi kepala sekolah dan guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif terhadap kondisi kelas padat. Pelatihan tentang manajemen kelas besar, strategi pembelajaran berdiferensiasi yang disesuaikan, dan pemanfaatan teknologi sederhana dapat membantu guru dalam mengoptimalkan pembelajaran meskipun dalam keterbatasan ruang. Kolaborasi antar guru dalam berbagi best practices pengelolaan kelas padat perlu difasilitasi melalui kegiatan professional learning community.

Ketiga, bagi lembaga pendidikan tenaga kependidikan perlu membekali calon guru dengan keterampilan mengelola kelas dengan berbagai kondisi, termasuk kelas yang padat. Materi tentang classroom management untuk large classes, strategi

pembelajaran aktif dalam ruang terbatas, dan pengembangan kreativitas dalam memanfaatkan sumber daya yang ada perlu diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Azmi, N. & Suasti, Y. 2024. Ketersediaan Fasilitas dan Sarana Prasarana SD: Studi Kasus Padang Utara. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. 12(3): 245-258.
- Aprilia, R.N. 2022. Kajian Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Dasar (SD/MI): Implikasi terhadap Kualitas Ruang Kelas. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. 10(2): 134-147.
- Bano, S., Minaz, M., & Idris, M. 2025. Overcrowded Classroom: Challenges for Elementary School Teachers. *Journal of Educational Research*. 18(1): 45-62.
- Dista, D.X., Hermita, N., & Triani, R.A. 2024. Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*. 8(2): 156-170.
- Fitriana, A., et al. 2025. Potret Gap Pendidikan Urban–Rural pada Sekolah Dasar: Implikasi Infrastruktur dan Ruang Kelas. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 15(1): 78-95.
- Huda, E.N., Barliana, M.S., & Sari, D.C.P. 2024. Pengembangan Model Desain Ruang Kelas Sekolah Dasar Masa Depan. *Jurnal Arsitektur Pendidikan*. 6(2): 112-128.
- Husain, I. 2025. Pengaruh Over Capacity terhadap Tingkat Kefokusan Pembelajaran di SDN Gili Barat, Bangkalan. *Jurnal Psikologi Pendidikan*. 9(1): 34-49.
- Iliska, I. 2025. Pengaruh Penataan Ruang Kelas terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 11(2): 189-203.
- Jannah, R. 2025. Evaluasi Kualitas Pendidikan Sekolah Dasar: Kondisi Ruang Kelas dan Ketersediaan Guru Tersertifikasi. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*. 7(1): 56-72.
- Jupendir, A. 2025. Dampak Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Hasil Belajar di SD: Adaptasi pada Kelas Penuh. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*. 13(2): 145-162.
- King-Agboto, B.N. 2023. Effects of Overcrowded Classroom on Academic Achievement of Student in Public Secondary Schools. *International Journal of Education and Practice*. 11(2): 234-248.
- Lestari, A.P. 2024. Analisis Strategi Pembelajaran Guru untuk Mendorong Partisipasi di Kelas yang Padat. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 12(3): 278-294.
- Likuru, A. & Mwila, C. 2022. Overcrowded Classrooms: Effect on Teaching and Learning Process in Public Secondary Schools in Ilemela Municipality, Tanzania. *East African Journal of Education Studies*. 5(2): 112-128.
- Maloney, K. 2020. The Effects of Class Size on Student Achievement. *Journal of Educational Research and Practice*. 10(1): 45-63.
- Mankgele, K.P. 2023. The Consequence of Overcrowded Classrooms in The Teaching and Learning of Entrepreneurial Subjects in Secondary Schools. *South African Journal of Education*. 43(1): 1-12.
- Maryam, S., Putri, I.N., & Chusnul, T. 2025. Proyeksi Kebutuhan Ruang Kelas Sekolah Dasar (SD) Kabupaten Bekasi 2023–2033. *Jurnal Perencanaan Pendidikan*. 8(1): 23-39.
- Mustikaati, W., et al. 2025. Peran Tata Kelola Ruang Kelas dalam Mendukung Proses Pembelajaran di SD. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar*. 10(2): 167-183.
- Osai, J.A., Amponsah, K.D., Ampadu, E., & Commey-Mintah, P. 2021. Teachers' Experiences with Overcrowded Classrooms in a Basic School in Ghana.

- African Educational Research Journal*. 9(3): 456-472.
- Prihandini, S., Afirda, Z., & Khulasoh, S. 2025. Studi Observasi di SDN Karang Sambung 03 – Efektivitas Pengajaran di Kelas yang Overcrowded. *Jurnal Observasi Pendidikan*. 6(1): 89-105.
- Rahardjo, A.H. 2020. Rekalkulasi Kapasitas Ruang Kelas dengan Protokol Jarak Fisik: Metode Pengukuran Kepadatan. *Jurnal Teknik dan Manajemen Pendidikan*. 5(2): 134-149.
- Shah, I. & Inamullah, S. 2012. The Impact of Overcrowded Classroom on the Academic Performance of the Students at Secondary Level. *International Journal of Research in Commerce, Economics & Management*. 2(6): 9-13.
- Shen, T. & Konstantopoulos, S. 2023. Class size and teacher effects on non-cognitive outcomes in grades K-3: a fixed effects analysis of ECLS-K:2011 data. *Educational Research and Evaluation*. 28(3-4): 234-256.
- Sihite, S. 2023. Pengaruh Pengelolaan Kelas terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas IV SD. *Jurnal Basicedu*. 7(4): 2345-2358.
- Suruambo, J., Alim, J., Indrawan, Y., & Safaat, S. 2025. Penataan Ruang Kelas Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 13(1): 112-126.
- Tim ELTM. 2024. Engaging Indonesian Elementary School Students in Interactive Activities: Strategi untuk Kelas Padat. *Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*. 8(2): 267-285.
- Tim Peneliti Teknik Sipil. 2020. Analisis Kebutuhan dan Pengembangan Ruang: Metode Perhitungan Kapasitas Ruang Kelas. *Jurnal Teknik Sipil dan Perencanaan*. 22(1): 45-62.
- Vakili, M., et al. 2024. Overcrowded Classrooms: Challenges, Consequences, and Management Strategies - A Systematic Literature Review. *Educational Review*. 76(2): 189-215.
- West, J. & Meier, C. 2020. Overcrowded classrooms – The Achilles heel of South African education? *South African Journal of Education*. 40(2): 1-10.